

**HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PADA MASA PERNIKAHAN AWAL DI DESA WIH PORAK
KABUPATEN BENER MERIAH**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area*

Oleh:

MARIYANI

14-860-0223



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2018**

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KEMATANGAN EMOSI
DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MASA
PERNIKAHAN AWAL DI DESA WIH PORAK
KABUPATEN BENER MERIAH

NAMA MAHASISWA : MARIYANI

NPM : 14.860.0223

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Azhar Azis, S.Psi, M.A

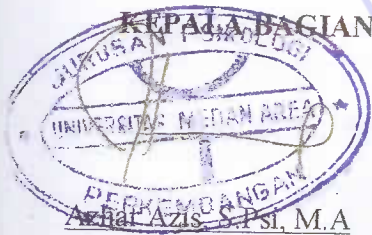
PEMBIMBING II



Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi

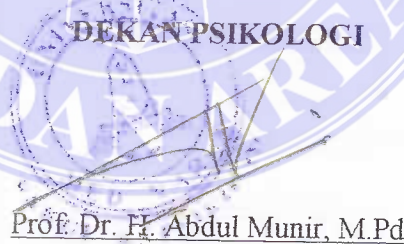
MENGETAHUI

KEPALA BAGIAN



Azhar Azis, S.Psi, M.A

DEKAN PSIKOLOGI



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

7 Juni 2018

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI FAKULTAS
PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA DAN DITERIMA UNTUK
MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

7 Juni 2018



MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Salamiah Dewi, S.Psi, M.Psi
2. Farida Hanum, S.Psi, M.Psi
3. Azhar Azis, S.Psi, M.A
4. Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi

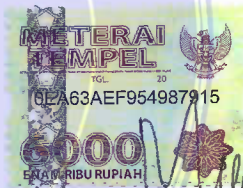
SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis diri sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 7 Juni 2018



Mariyani

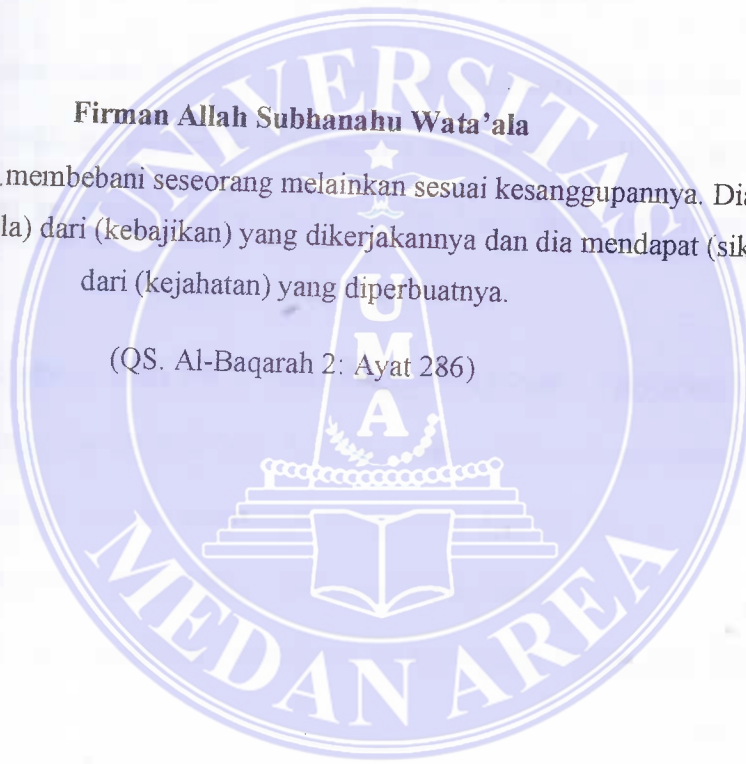
14.860.0223

MOTTO

Firman Allah Subhanahu Wata'ala

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya.

(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 286)



***Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Masa
Pernikahan Awal di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah***

MARIYANI
NPM : 14.860.0223

ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan ingin melihat hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah. Hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 300 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Metode pengumpulan data adalah skala Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi. Analisa data menggunakan analisis *Model Likert*. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Penyesuaian Diri dan Kematangan Emosi. Hal ini diajukan dari koefisien $R = 0,491$; $p = 0,001$ berarti $p = < 0,05$ yang berarti bahwa semakin tinggi Kematangan Emosi maka semakin tinggi Penyesuaian Diri seseorang di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Berdasarkan koefisien determinan (r^2) dari hubungan diatas adalah sebesar 0,241. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi kematangan emosi sebesar 24,1%. Dari hasil ini diketahui bahwa masih terdapat 75,9% kontribusi dari faktor lain terhadap Penyesuaian Diri. Diketahui bahwa subjek penelitian di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah memiliki Kematangan Emosi yang tergolong tinggi dan memiliki Penyesuaian Diri yang tergolong tinggi.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Penyesuaian Diri

*The Relationship of Emotional Maturity to TheAdjusment of Early Marriage in
Wih Porak Village Bener Meriah District*

MARIYANI
NPM : 14.860.0223

ABSTRACT

This study aims to see the relationship of Emotional Maturity with Self Adjustment in Wih Porak Village, Bener Meriah Regency. Hypothesis proposed there is a positive relationship between Emotional Maturity with Self Adjustment in Wih Porak Village, Bener Meriah Regency. The population in this study amounted to 300 people. The sampling technique is purposive sampling. Methods of data collection is the scale of Adjustment and Emotional Maturity. Data analysis using Likert Model analysis. From the results of the study can be concluded that there is a significant relationship between Self Adjustment and Emotional Maturity. It is proposed from the coefficient $R = 0.491$; $p = 0.001$ means $p = <0.05$ which means that the higher the Emotional Maturity then the higher one's Self Adjustment in Wih Porak Village, Bener Meriah Regency. Based on the results of this study, the proposed hypothesis is accepted. Based on the determinant coefficient (r^2) of the above relation is 0.241. This shows that the adjustment is influenced by emotional maturity of 24.1%. From this result it is known that there is still 75.9% contribution from other factors to Adjustment. It is known that the subject of research in Wih Porak Village Bener Meriah Regency has a high Emotional Maturity and has a Self Adjustment that is high.

Keywords: Emotionsal Maturity, Adjustment

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pernikahan Awal di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang paling utama Allah SWT, Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya hanturkan puji dan syukur atas karunia, ridho dan lindungan-Mu serta kelancaran dalam proses pengerjaan skripsi ini. Karena atas izin-Mu lah segala hal yang tidak mungkin menjadi mungkin tercapai.
2. Kepada Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim Siregar Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area.
4. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

5. Bapak Hairul Anwar, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Bapak Azhar Azis, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing I (satu) yang telah dengan sabar dan penuh pengertian memberikan bimbingan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
7. Ibu Siti Aisyah, S.Psi, M.Psi, selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan pengertian yang tulus kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Ibu Salamiah Dewi, S.Psi, M.Psi selaku ketua sidang yang bersedia meluangkan waktu serta berbaik hati kepada peneliti.
9. Ibu Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi, selaku sekertaris yang telah memberikan saran dan berbaik hati kepada peneliti.
10. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
11. Yang istimewa dan sangat kucintai dan kusayangi Ayahku dan Mamaku yang selalu memberikan semangat yang luar biasa, pengertian dan dukungan yang sangat tulus baik dari moral maupun material kepada peneliti serta doa yang tak habis-habisnya yang selalu dipanjatkan demi kesuksesan peneliti, dan ijinilah kuberikan tulisan ini sebagai kado yang terbaik dari study peneliti selama proses menuju gelar sarjana.

12. Keluarga besarku yang telah memberikan dukungan, motivasi dan bantuannya kepada peneliti, terutama buat kakakku tersayang dan abangku tersayang serta adik-adikku tersayang yang selalu ada memberikan semangat untuk peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teruntuk untuk mas Luthfi Chair, S.Pi yang telah memberikan semangat, dukungan dan selalu membantu dan menemani dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat peneliti yang telah memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti juga ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang tidak disebut oleh penulis, yang telah membantu dan memberikan perhatian lebih terhadap proses penyelesaian skripsi ini. Penulis telah berupaya seoptimal mungkin dalam penyelesaian skripsi ini, meskipun demikian penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih bagi setiap pembaca dan berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Medan 1 Mei 2018

Peneliti

Mariyani

14.860.0223

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II: TUJUAN PUSTAKA	
A. Pernikahan	13
1. Defenisi Pernikahan.....	13

2. Tujuan Pernikahan	14
B. Penyesuaian Diri.....	15
1. Pengertian Penyesuaian Diri	15
2. Ciri-Ciri Penyesuain Diri	16
3. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri	17
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuain Diri	21
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Terhadap Pasangan.....	24
6. Karakteristik Penyesuain Diri	27
7. Dinamika Penyesuaian Diri	32
8. Usia Perkawinan (Pernikahan) dalam Melakukan Penyesuaian Perkawinan.....	34
C. Kematangan Emosi.....	36
1. Pengertian Kematangan Emosi	36
2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi	37
3. Ciri-Ciri Kematangan Emosi	39
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	42
D. Tinjauan Pustaka : Mengenai Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pernikahan Awal	45
E. Kerangka Konseptual	49
F. Hipotesis	49

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	50
B. Identifikasi Variabel Penelitian	50
C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
D. Subjek Penelitian	51
E. Tehnik Pengumpulan Data	52
F. Validitas dan Realibilitas Alat Pengumpulan Data	53
G. Analisis Data.....	54

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

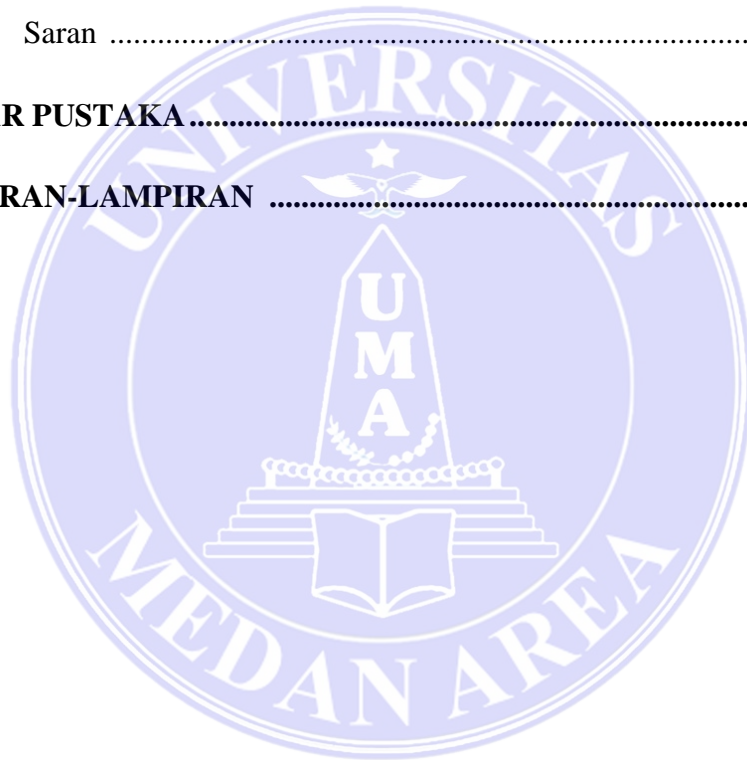
A. Orientasi Kanchah Penelitia	56
B. Persiapan Penelitian	58
C. Pelaksanaan Penelitian	63
D. Analisa dan Hasil Penelitian	66
E. Pembahasan	71

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	78
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
--------------------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Penyebaran Aitem Skala Penyesuaian Diri Sebelum Disebar	60
Tabel 2. Distribusi Penyebaran Aitem Kematangan Emosi Sebelum Disebar	62
Tabel 3. Distribusi Aitem Skala Penyesuaian Diri Setelah Disebar	64
Tabel 4. Distribusi Aitem Skala Kematangan Emosi Setelah Disebar	65
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	67
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	68
Tabel 7. Rangkuman Analisa Korelasi r Produk Moment	69
Tabel 8. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Variabel

A.1. Skala Penyesuaian Diri

A.2. Skala Kematangan Emosi

Lampiran B. Hasil Data Penelitian

B.1. Hasil Data Penelitian Penyesuaian Diri

B.2. Hasil Data Penelitian Kematangan Emosi

Lampiran C. Data Uji Coba

C.1. Uji Validitas dan Reabilitas Penyesuaian Diris

C.1. Uji Validitas dan Reabilitas Kematangan Emosi

Lampiran D. Analisis Data Penelitian

D.1. Uji Normalitas

D.2. Uji Linearitas

Lampiran E. Analisa Statistik Korelasi Product Moment

Lampiran F. Surat Bukti Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan lahir batin dan persatuan antara 2 pribadi yang berasal dari keluarga, sifat, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Menurut Afaq (dalam Tadjuddin, 2010) pernikahan adalah pemisahan berbagai macam persoalan hidup, mulai dari adat (kebiasaan), tujuan, gaya hidup dan sebagainya. Sedangkan Suryanto (2006) menjelaskan pernikahan adalah ranah yang sakral bagi kehidupan individu di dunia.

Menikah, berarti masing-masing ‘mengikatkan diri’ pada pasangan hidup. Kebebasan sebagai individu ‘dikorbankan’. Perkawinan bukan sebuah titik akhir, tetapi sebuah perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang disepakati berdua. Tiap pasangan harus terus belajar mengenai kehidupan bersama. Tiap pasangan juga harus kian menyiapkan mental untuk menerima kelebihan sekaligus kekurangan pasangannya dengan kontrol diri yang baik.

Tahun-tahun pertama pernikahan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era krisis karena pengalaman bersama belum banyak. Menurut Clinebell dan Clinebell periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Awal pernikahan yaitu masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pasangan pun mulai tampak. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang

mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat memberi dan menerima.

Pasangan suami istri pada tahun-tahun pertama pernikahan memang mengalami banyak perubahan dalam hidupnya. Berkaitan dengan tugas perkembangannya sebagai suami-istri, seorang suami diharapkan untuk dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang dituntut sebagai seorang pria yang sudah menikah, baik terhadap istrinya maupun terhadap teman-teman pria dan wanitanya. Sedangkan sebagai istri diharapkan untuk dapat berperan sebagai ibu rumah tangga serta mampu mewakili suami dalam kehidupan sosial.

Setiap awal pernikahan pasangan suami istri pasti mengalami proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri menurut Kartono (2000) adalah usaha seseorang untuk mencapai keharmonisan diri dan lingkungan. Sedangkan menurut Fahmy (dalam Yuniarti, 2009) bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Ketika individu telah mencapai hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungannya, maka individu tersebut akan mampu membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan dengan lingkungannya. Hal ini seseorang akan sanggup menyempurnakan perannya dan terjadilah keseimbangan.

Hurlock (2006) menyebutkan pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami istri dalam sebuah pernikahan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga. Keberhasilan dalam hal ini mempunyai pengaruh yang kuat terhadap adanya kepuasan hidup pernikahan, mencegah kekecewaan dan perasaan-perasaan bingung, sehingga memudahkan seseorang untuk

menyesuaikan diri dalam kedudukan sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga.

Dilihat dari permasalahan saat ini ketika pasangan tersebut dalam masa pacaran mereka mengeluarkan karakter yang baik, penyabar, selalu ada saat dibutuhkan, memberikan kasih sayang dan perhatian bahkan jarang untuk marah. Namun, pada saat telah memasuki masa pernikahan awal dimana karakter dan kebiasaan masing-masing pasangan yang tidak pernah tampakpun akan muncul, saat menghadapi masalah kesulitanpun pasangan tersebut menghadapi dengan kemarahan.

Menurut Hurlock (2006) apabila proses penyesuaian diri dengan pasangannya itu jelek, maka banyak pria akhirnya menyalahkan isterinya, bahkan ada yang sampai memukulnya dan apabila istri diperlakukan secara sewenang-wenang, dia merasa sangat menderita tetapi jelas tidak umum bagi isteri untuk melarikan diri dari rumahnya dengan meninggalkan suaminya dan anak-anaknya. Jika pasangan suami istri tidak dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan pasangannya maka jika terus berlanjut dapat membuat hubungan perkawinan menjadi retak dan menuju perceraian.

Perceraian tidak terjadi pada kaum selebriti saja. Di kalangan orang biasa pun perceraian kerap terjadi. Masalah-masalah atau konflik pernikahan yang tidak selesai biasanya berakhir dengan perceraian. Berita yang dimuat di harian “Gayo informasi & inspirasi”, (di akses 2018). Kabupaten Bener Meriah perkara perceraian didaftarkan terus meningkat, pasalnya pada tahun 2014 ada 250 perkara yang kami tangani, ditahun 2015 mencapai 300 perkara dan 2016 sudah ada 337 perkara perceraian kata Rita Nurtini. Dia menyatakan kasus perceraian

tersebut kebanyakan yang menggugat perceraian adalah pihak perempuan, dan faktor perceraian mereka kebanyakan para suami kurang bertanggung jawab terhadap nafkah keluarga, faktor ekonomi, faktor penyesuaian terhadap pasangan dan perselingkuhan.

Begitu juga berita yang di muat di harian “Serambi Indonesia”, (diakses 2018) angka perceraian di Kabupaten Bener Meriah yang terbilang tinggi didominasi pasangan muda, sebagian hanya bertahan seumur jagung. Dari sekitar 300 kasus yang ditangani Mahkamah Syariah Redelong, Bener Meriah tahun lalu, 70 persen atau sekitar 210 kasus perceraian didominasi pasangan yang masih berusia muda, dengan berbagai alasan dari kedua belah pihak. Dia mencontohkan, ada satu pasangan yang pernikahannya masih muda kurang dari satu tahun, sudah mengajukan perceraian. “Ada juga yang baru menikah sekitar enam bulan sudah minta cerai dan hal itu sering kita jumpai dari pasangan yang umur pernikahannya masih muda,” tandasnya.

Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang timbul disebabkan karena faktor individu, yaitu manusia. Manusia adalah individu yang unik, dimana keinginan satu dengan lainnya tidak sama. Upaya mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain. Oleh karena itu, seringkali seorang individu dihadapkan pada keharusan untuk mengubah dan menyesuaikan diri terhadap orang lain, agar dirinya dapat diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya, Landis dan Landis (dalam Hapsariyanti, 2008). Adapun penyesuaian itu sendiri merupakan interaksi individu yang secara terus menerus dengan dirinya, orang lain dan dengan dunianya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap orang-orang sekitar peneliti ditemukan alasan mengapa pada periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian. Awal perkawinan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang di dalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pasangan pun mulai tampak. Ada juga yang mengatakan harapan seperti pada saat masa pacaran. Umumnya para pasangan berharap, dengan berjalannya waktu akan membuat pasangan saling mengerti dan memahami satu sama lain dan lebih mengetahui apa yang diharapkan dari perkawinan yang dijalani.

Kenyataannya, seringkali dijumpai bagaimana impian dan harapan untuk mewujudkan sebuah pernikahan yang bahagia dan sejahtera itu tidak tercapai, bagaimana sebuah pernikahan mengalami kegagalan dalam mewujudkan impian dan harapan bersama, serta bagaimana suatu permasalahan dapat timbul dalam kehidupan pernikahan, dan pada gilirannya dapat menjadi benih yang dapat mengancam kehidupan perkawinan serta mengakibatkan keretakan atau perceraian.

Seperti yang terjadi di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah banyak yang terjadi pada pasangan di Desa Wih Porak pada masa pernikahan awal, dimana masing-masing pasangan ada yang kurang dalam menyesuaikan diri pada pasangannya, sehingga menjadi keributan disetiap saat, terkadang suami kurang memahami kemauan istri, terkadang juga istri tidak bisa memahami kondisi suami, terkejut dengan perilaku dan sikap-sikap yang baru muncul pada pasangan masing-masing.

Berikut kutipapan wawancara dengan salah satu kakak-kakak yang sedang mengalami masa pernikahan awal:

“gimana ya dek, dulu abang itu masa kami pacaran gak pernah sikapnya gitu sama kakak, gak pernah gertak-gertak kakak, selalu ngertiin kakak. Tapi sekarang kan dek setelah nikah, mau kali marah-marah gak mau ngerti kakak lagi capek pun, sedikit aja salah merepet gak pernah bicarakan baik-baik. Nanti ujung-ujungnya saling menyalahkan kalau ada rumah yang berantakkan, sedih kadang dengan perubahannya itu dek”.
(wawancara personal 20 februari 2018).

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pasangan di atas tidak dapat menyesuaikan diri dengan pasangannya sehingga terjadi keributan disetiap masalah kecil.

Tentu penyesuaian diri pada masa pernikahan awal tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor penyesuaian diri. Faktor-faktor penyesuaian diri menurut Fatimah (2007) salah satunya yaitu perkembangan dan kematangan. Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola-pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Selain itu, hubungan antara penyesuaian dan perkembangan dapat berbeda-beda menurut jenis aspek perkembangan dan kematangan yang dicapai. Kondisi-kondisi perkembangan dan kematangan mempengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, sosial, moral, keagamaan, dan intelektual.

Yusuf (2004) menyatakan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu menerima dirinya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Individu yang dapat menerima kondisinya akan terbebas dari kecemasan dan konflik batin yang pada akhirnya akan mengarah pada kemampuan penyesuaian diri yang baik. Hurlock (2006) mendefinisikan kematangan emosi sebagai tidak

meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Penyesuaian diri dalam pernikahan serta kematangan emosi sangatlah penting untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Upaya mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain. Oleh karena itu, seringkali seorang individu dihadapkan pada keharusannya untuk mengubah dan menyesuaikan diri terhadap orang lain agar dirinya dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Kematangan emosi pada pria dan wanita pada masa awal pernikahan juga membantunya dalam menyesuaikan dirinya dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Hurlock (2006) tahun pertama dan kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian antara satu sama lain. Sementara itu, selama waktu penyesuaian itu berlangsung, pasangan akan mengalami adanya ketegangan emosi sehingga pasangan harus mampu menanganinya dengan baik agar tercapai tujuan penyesuaian mereka, selain itu dalam perkawinan juga terjadi transisi peran yang seringkali memunculkan berbagai masalah dalam kehidupan rumah tangga. Pria dan wanita diharapkan berperan sebagai suami istri dan kemudian menjadi orang tua. Hal ini merupakan suatu tugas yang berat dan memerlukan kesiapan yang matang dari keduanya. Persiapan ini berupa kerelaan dan kemampuan untuk kemampuan untuk menghabiskan hidup bersama melalui proses penyesuaian diri. Penyesuaian diri yang sehat akan membawa pada suatu kondisi pernikahan yang bahagia begitu juga sebaliknya, individu yang gagal

dalam menyesuaikan diri akan mengalami konflik dalam pernikahan mereka. Penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungannya tidak selamanya berhasil dengan baik, kadang-kadang akan mengalami kegagalan atau terganggu oleh suatu sebab yang membuat individu terhambat penyesuaian dirinya Utami (dalam Oktaviani, 2016).

Namun hal yang sering terjadi dalam masa pernikahan awal, yang terjadi adalah kurangnya kematangan emosi. Dimana setiap kali ada permasalahan pasangan suami istri tidak membicarakan dengan baik-baik, tidak bisa mengontrol emosi, bahkan masing-masing ingin dimengerti dalam permasalahan tersebut, terkadang antara suami-istri menganggap saling tidak dimengerti sehingga permasalahannyapun membesar dan bisa mengakibatkan keributan yang membesar hingga terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

Berikut kutipapan wawancara dengan salah satu abang-abang yang sedang mengalami masa pernikahan awal:

“ia dek, abang kan kadang belum cair gaji abang, jadi istri abang ini gak bisa sabar asik marah-marah aja, udah abang bilang tunggu dulu. Nanti di depan kawan-kawannya dia marahin abang keluar emosinya. Kadang abang kan malu dek depan kawannya dia marah-marah.
(wawancara personal 20 februari 2018).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pasangan abang tersebut kematangan emosinya kurang karena tidak bisa menahan emosi di posisi yang tepat, seharusnya tidak memarahi suami di depan teman-temannya melainkan tunggu waktu yang tepat untuk berbicara berdua.

Dikutip dari berita “iNews.id Aceh”, (diakses 2018) kasus kekerasan terhadap pasangan terutama pada perempuan dan anak di Kabupaten Bener Meriah pada tahun 2017 meningkat 27 persen dibanding tahun sebelumnya 20

persen. Polres Bener Meriah berupaya menekan angka tersebut dengan memperbanyak sosialisasi melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Kasus terparah yang terjadi belum lama ini di Kabupaten Mener Meriah katanya seorang suami tega menyiram istri dengan segelas air kopi panas ke wajah istrinya. Semua bermula dari masalah ekonomi yang tidak diimbangi dengan komunikasi yang baik.

“Mereka belum memiliki pengetahuan mengenai pernikahan dan hanya berfikir kalau menikah hanya sebatas memiliki anak dan membesarkannya. Pada usia pernikahan muda, mereka belum bisa mengendalikan ego dan emosinya,”katanya.

Kebanyakan kasus kekerasan ini, katanya juga dialami oleh pasangan menikah yang masih pernikahan baru, mereka menikah tanpa diberikan pendidikan mengenai pernikahan yang baik.

Ada beberapa tahap dalam perkawinan menurut usia perkawinan, Kurdek & Smith (dalam Oktaviani, 2016) menyatakan bahwa ada tiga tahap yang dilalui pasangan suami istri dalam usaha membangun pernikahan mereka. Pertama, fase *blending* yang terjadi pada tahun pertama. Suami dan istri belajar hidup bersama dan memahami bahwa mereka saling tergantung sehingga perbuatan seseorang akan mempunyai konsekuensi terhadap yang lain. Kedua, fase *nesting* yang terjadi antara tahun kedua dan ketiga. Suami dan istri mengeksplorasi batas-batas kecocokan mereka sehingga mulai timbul konflik-konflik dalam pernikahan. Ketiga, fase *maintaining* biasanya dimulai setelah tahun keempat. Pada fase ini tradisi sudah mulai terbentuk dan konflik yang muncul pada fase sebelumnya biasanya sudah mulai dapat teratasi. Kualitas dari pernikahan itu pun sudah mulai terlihat.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pernikahan Awal”.

B. Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah peneliti telah menjabarkan fenomena yang ada terjadi saat ini bahwa banyak pasangan suami istri mengalami permasalahan yang berujung perceraian. Dimana pada masa awal pernikahan banyak pasangan suami istri kurang dapat menyesuaikan diri. Penyesuaian diri adalah usaha seseorang untuk mencapai keharmonisan diri dan lingkungan. Masa awal pernikahan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pasangan pun mulai tampak. Jika permasalahan itu dapat diselesaikan dengan baik maka tujuan pernikahan pun tercapai. Pada kenyataannya keinginan tersebut tidak berjalan dengan baik, kurangnya penyesuaian diri dikarenakan salah satu faktor yaitu kematangan emosi, sehingga pada saat pasangan suami istri memiliki masalah pasangan suami istri tidak dapat mengontrol emosinya, kurang menghargai satu sama lain dan merasa individu tidak dapat dimengerti oleh pasangannya.

C. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah kematangan emosi dan penyesuaian diri pada pasangan suami istri yang sudah menjalani hubungan pernikahan maksimal lima tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas peneliti menemukan masalah dalam peneiti ini adalah “apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa pernikahan awal di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada masa pernikahan awal.

2. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui faktor-faktor penyesuaian diri dan aspek-aspek kematangan emosi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi perkembangan pada khususnya serta menambah sumber kepustakaan dalam bidang penelitian psikologi perkembangan, selain itu dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan masalah penyesuaian diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada pasangan suami istri agar lebih bijak dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul dalam rumah tangga.
- b. Bagi peneliti lain agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pernikahan

1. Defenisi Pernikahan

a. Pengertian pernikahan

Herning, soewondo (dalam Bahana, 2015) mengatakan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang kurang lebih permanen, ditentukan oleh kebudayaan dengan tujuan mendapatkan kebahagiaan. Menurut Ensiklopedia Indoneisa, perkawinan sama dengan nikah. Walgito (2010) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan perijodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri. Di dalam pasal 1 UU no 1-1974 dikatakan bahwa, “perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan yang ditentukan oleh kebudayaan dengan bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia.

Menurut Clinebell dan Clinebell (2009) periode awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Anjani mengatakan awal pernikahan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pasangan pun mulai tampak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan awal pernikahan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan, masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pasangan pun mulai tampak.

2. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Di samping tujuan tersebut, suatu pernikahan bersifat kekal yaitu pernikahan itu sendiri harus diyakini untuk dilakukan sekali seumur hidup. Bernard (dalam Bahana, 2015) menjelaskan bahwa seorang menikah memiliki berbagai macam tujuan seperti: cinta, kebutuhan fisik, persahabatan, keinginan memiliki, keturunan, keinginan untuk lari dari situasi yang tidak bahagia. Selain itu tujuan pernikahan yaitu pembentukan sebuah keluarga yang didalamnya seseorang dapat menemukan kedamaian pikiran, pernikahan merupakan perlindungan bagi seseorang yang merasa seolah-olah hilang di kehidupan, orang dapat menemukan pasangan hidup yang akan berbagi dalam kesenangan dan penderitaan. Pada umumnya, secara keseluruhan seorang menikah bertujuan untuk memiliki sebuah keluarga Reavens (dalam Bahana, 2015)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pernikahan ialah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dan memiliki keturunan dan cinta.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang selalu menjadi bagian dari lingkungan tertentu. Di lingkungan manapun individu berada, ia akan berhadapan dengan harapan dan tuntutan tertentu dari lingkungan yang harus dipenuhinya. Disamping itu individu juga memiliki kebutuhan, harapan, dan tuntutan di dalam dirinya, yang harus diselaraskan dengan tuntutan dari lingkungan. bila individu mampu menyelaraskan kedua hal tersebut, maka dikatakan bahwa individu tersebut mampu menyesuaikan diri. Jadi, penyesuaian diri dapat dikatakan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh individu untuk beraksi terhadap tuntutan dalam diri maupun situasi eksternal yang dihadapinya (Agustiani, 2006).

Dari segi pandangan psikologis, penyesuaian diri memiliki banyak arti, seperti pemuasan kebutuhan, keterampilan dalam menangani frustrasi dan konflik, ketenangan pikiran jiwa, atau bahkan pembentukan simtom-simtom. Itu berarti belajar bagaimana bergaul dengan baik dengan orang lain dan bagaimana menghadapi tuntutan-tuntutan pekerjaan (Semiun, 2006).

Sedangkan menurut Fahmy (dalam Yuniarti 2009) bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Ketika individu telah mencapai hubungan yang lebih sesuai antara dirinya dengan lingkungannya, maka individu tersebut akan mampu membuat hubungan-hubungan yang menyenangkan dengan lingkungannya.

Penyesuaian diri juga diartikan sebagai suatu proses yang mencakup respons-respons mental dan behavioural yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada Ali dan Asrori (2011).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menyikapi dan mengatasi hal-hal baru dalam hidupnya baik itu yang terjadi pada dirinya ataupun lingkungannya agar dapat beradaptasi dengan baik dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya terutama dengan pasangannya.

2. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri berlangsung secara terus-menerus dalam diri individu dan lingkungan. Schneiders (dalam Wijaya, 2007) memberikan kriteria individu dengan penyesuaian diri yang baik, yaitu sebagai berikut :

1. Pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya.
2. Objektivitas diri dan penerimaan diri
3. Kontrol dan perkembangan diri
4. Integrasi pribadi yang baik
5. Adanya tujuan dan arah yang jelas dari perbuatannya
6. Adanya perspektif, skala nilai, filsafat hidup yang adekuat
7. Mempunyai rasa humor
8. Mempunyai rasa tanggung jawab

9. Menunjukkan kematangan respon
10. Adanya perkembangan kebiasaan yang baik
11. Adanya adaptabilitas
12. Bebas dari respon-respon yang simtomatis atau cacat
13. Memiliki kemampuan bekerjasama dan menaruh minat terhadap orang lain
14. Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain
15. Adanya kepuasan dalam bekerja dan bermain
16. Memiliki orientasi yang adekuat terhadap realitas

Whittaker (dalam Oktaviani, 2016) mengatakan ciri-ciri individu yang dapat menyesuaikan diri secara sehat adalah yang :

1. Mempunyai toleransi terhadap frustrasi yang lebih baik
2. Mempunyai sikap yang sehat terhadap fungsi tubuhnya
3. Merasa diterima sebagai bagian dari kelompoknya
4. Percaya diri dan tidak merasa rendah diri di hadapan orang banyak
5. Mengerti kenapa individu berbuat dengan cara tertentu, atau mengapa individu mempunyai perasaan tertentu terhadap seseorang atau peristiwa tertentu.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri adalah pengetahuan tentang kekurangan dan kelebihan dirinya, objektivitas diri dan penerimaan diri, kontrol dan perkembangan diri, integrasi pribadi yang baik dan mengerti kenapa individu berbuat dengan cara tertentu, atau mengapa individu mempunyai perasaan tertentu terhadap seseorang atau peristiwa tertentu.

3. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Fahmy (dalam Yuniarti, 2009) mengungkapkan bahwa ada 2 aspek penyesuaian diri yaitu:

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Ia menyadari sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Keberhasilan penyesuaian pribadi ditandai dengan tidak adanya rasa benci, lari dari kenyataan atau tanggung jawab, dongkol, kecewa, atau tidak percaya pada kondisi dirinya. Kehidupan kejiwaannya ditandai dengan tidak adanya kegoncangan atau kecemasan yang menyertai rasa bersalah, rasa cemas, rasa tidak puas, rasa kurang dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya.

Sebaliknya kegagalan penyesuaian pribadi ditandai dengan keguncangan emosi, kecemasan, ketidakpuasan dan keluhan terhadap nasib yang dialaminya, sebagai akibat adanya gap antara individu dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungan. Hal inilah yang menjadi sumber terjadinya konflik yang kemudian terwujud dalam rasa takut dan kecemasan, sehingga untuk meredakannya individu harus melakukan penyesuaian diri.

b. Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial setiap individu hidup di dalam masyarakat. Di dalam masyarakat tersebut terdapat proses saling mempengaruhi satu sama lain silih berganti. Dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan tingkah laku sesuai dengan sejumlah aturan, hukum, adat dan nilai-nilai yang mereka patuhi,

demikian untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup sehari-hari. Dalam bidang ilmu psikologi sosial, proses ini dikenal dengan proses penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan tersebut mencakup hubungan dengan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya, keluarga, sekolah, teman atau masyarakat luas secara umum. Dalam hal ini individu dan masyarakat sebenarnya sama-sama memberikan dampak bagi komunitas. Individu menyerap berbagai informasi, budaya dan adat istiadat yang ada, sementara komunitas (masyarakat) diperkaya oleh eksistensi atau karya yang diberikan oleh sang individu. Apa yang diserap atau dipelajari individu dalam proses interaksi dengan masyarakat masih belum cukup untuk menyempurnakan penyesuaian sosial yang memungkinkan individu untuk mencapai penyesuaian pribadi dan sosial dengan cukup baik.

Proses berikutnya yang harus dilakukan individu dalam penyesuaian sosial adalah kemauan untuk mematuhi norma-norma dan peraturan sosial kemasyarakatan. Setiap masyarakat biasanya memiliki aturan yang tersusun dengan sejumlah ketentuan dan norma atau nilai-nilai tertentu yang mengatur hubungan individu dengan kelompok. Dalam proses penyesuaian sosial individu mulai berkenalan dengan kaidah-kaidah dan peraturan-peraturan tersebut lalu mematuminya sehingga menjadi bagian dari pembentukan jiwa sosial pada dirinya dan menjadi pola tingkah laku kelompok.

Schneiders (dalam Wijaya, 2007) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri yang baik meliputi enam aspek sebagai berikut:

- 1) Kontrol terhadap emosi yang berlebihan. Aspek ini menekankan kepada adanya kontrol dan ketenangan emosi yang memungkinkannya untuk menghadapi permasalahan secara cermat dan dapat menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah ketika muncul hambatan. Bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih kepada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.
- 2) Mekanisme pertahanan diri yang minimal. Aspek ini menjelaskan pendekatan terhadap permasalahan lebih mengindikasikan respon yang normal dari pada penyelesaian masalah yang memutar melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri yang disertai tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi. Individu dikategorikan normal jika bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Individu dikatakan mengalami gangguan penyesuaian jika individu mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.
- 3) Frustrasi personal yang minimal. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan. Maka akan sulit bagi individu untuk mengorganisir kemampuan berfikir, perasaan, motivasi dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.
- 4) Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Individu memiliki kemampuan berfikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik serta kemampuan mengorganisir pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun menunjukkan penyesuaian yang normal. Individu tidak mampu

melakukan penyesuaian diri yang baik apabila individu dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.

- 5) Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masalah. Penyesuaian normal yang ditunjukkan individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuan mengatasi situasi konflik dan stres. Individu dapat menggunakan pengalamannya maupun pengalaman orang lain melalui proses belajar. Individu dapat melakukan analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang membantu dan mengganggu penyesuaiannya.
- 6) Sikap realistis dan objektif. Sikap realistis dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan aspek aspek penyesuaian diri meliputi, penyesuaian diri, penyesuaian sosial, kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masalah, sikap realistis dan objektif.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Kemampuan individu mengelola masalah atau konflik yang dihadapinya serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan dari lingkungannya, dipengaruhi

oleh beberapa faktor. Schneiders (dalam Oktaviani, 2016) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah :

1. Kondisi fisik

Kondisi fisik individu merupakan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, sebab keadaan sistem-sistem tubuh yang baik merupakan syarat bagi terciptanya penyesuaian diri yang baik. Adanya cacat fisik dan penyakit kronis akan melatarbelakangi adanya hambatan pada individu dalam melaksanakan penyesuaian diri. Aspek-aspek dalam kondisi fisik ini antara lain hereditas dan konstitusi fisik, sistem utama tubuh, dan kesehatan fisik.

2. Perkembangan dan kematangan.

Bentuk-bentuk penyesuaian diri individu berbeda pada setiap perkembangannya. sejalan dengan perkembangannya, individu meninggalkan tingkah laku infantil dalam merespon lingkungan. Hal tersebut bukan karena proses pembelajaran semata, melainkan karena individu menjadi lebih matang. Kematangan individu dalam segi intelektual, sosial, moral, dan emosi mempengaruhi bagaimana individu melakukan penyesuaian diri.

3. Pendidikan

Belajar, pengalaman, latihan, dan determinasi diri membantu individu untuk mempunyai keadaan mental yang sehat. Hal ini merupakan syarat bagi tercapainya penyesuaian diri yang baik, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya frustrasi, kecemasan, dan cacat mental akan dapat melatarbelakangi adanya hambatan penyesuaian diri. Keadaan mental yang baik akan mendorong individu untuk memberikan respon yang selaras dengan dorongan internal maupun

lingkungannya. Melalui proses belajar dan latihan dari pengalaman dapat membantu individu untuk menyesuaikan diri.

4. Kondisi lingkungan

Yaitu rumah, keluarga, dan sekolah Keadaan lingkungan yang baik, damai, tenang, aman penuh penerimaan, dan pengertian, serta mampu memberikan perlindungan kepada anggota anggotanya merupakan lingkungan yang akan memperlancar proses penyesuaian diri. Keadaan sebaliknya akan mengganggu individu dalam proses penyesuaian diri.

5. Agama dan kebudayaan

Agama merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik, frustrasi, dan ketegangan psikis lain. Kebudayaan pada suatu masyarakat merupakan faktor yang membentuk watak dan tingkah laku individu untuk menyesuaikan diri dengan baik atau justru membentuk individu yang sulit menyesuaikan diri.

Menurut Fatimah, (2007) proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor baik internal maupun eksternal, yaitu:

1. Faktor fisiologis, yaitu kesehatan dan penyakit jasmaniah berpengaruh terhadap penyesuaian diri.
2. Faktor psikologis, banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhan-kebutuhan, aktualisasi diri, rasa ketergantungan, pasangan ingin dikasihi dan sebagainya.
3. Faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga yang harmonis yaitu lingkungan keluarga yang didalamnya terdapat cinta kasih, respek,

toleransi, rasa aman, dan kehangatan, seseorang akan dapat melakukan penyesuaian diri dengan sehat dan baik.

4. Faktor budaya, lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya.
5. Faktor perkembangan dan kematangan, dalam proses perkembangan, respon berkembang dari respon yang bersifat instinktif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respon tidak hanya diperoleh melalui proses belajar, tetapi juga perbuatan individu telah matang untuk melakukan respon dan ini menentukan pola penyesuaian dirinya. Faktor kematangan meliputi emosional, sosial, moral, keagamaan dan intelektual.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kematangan (meliputi segi intelektual, sosial, moral dan emosi).

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Terhadap Pasangan

Menurut Hurlock (2006) penyesuaian yang paling penting pertama kali harus dihadapi saat seseorang memasuki dunia pernikahan adalah penyesuaian dengan pasangan (istri maupun suaminya). Semakin banyak pengalaman hubungan interpersonal antara pria dan wanita yang diperoleh dimasa lalu, semakin besar pengertian dan wawasan sosial mereka sehingga memudahkan dalam penyesuaian dengan pasangan.

Dalam penyesuaian diri terhadap pasangan, ada beberapa hal yang mempengaruhi penyesuaian diri terhadap pasangan. Hal-hal itu antara lain :

a. Konsep pasangan ideal

Pada saat memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai pada waktu tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin seseorang terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas maka semakin sulit penyesuaian yang dilakukan terhadap pasangan. Periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian, terutama penyesuaian terhadap pasangan. Masa awal perkawinan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pun mulai nampak. Para pasangan menganggap bahwa pada masa ini banyak muncul hal-hal yang tidak sesuai dengan harapan seperti pada saat masa pacaran. Hal ini dikarenakan mereka memiliki konsep ideal terhadap pasangan mereka sebelum menikah. Sehingga hal tersebut kadang kala menjadi masalah ketika pasangan mereka tidak sesuai dengan konsep yang mereka buat sebelum menikah.

b. Pemenuhan kebutuhan

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal dan pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pemenuhan kebutuhan di dalam pernikahan meliputi kebutuhan psikologis (cinta, perasaan, penerimaan, dan pemunihan diri), kebutuhan sosial (persahabatan dan pengalaman yang baru bersama pasangan) dan kebutuhan seksual (secara fisik dan psikologis). Pemenuhan kebutuhan akan cinta merupakan hal yang paling utama menjadi alasan pasangan melakukan perkawinan dan hanya sedikit pasangan yang melakukan perkawinan tidak didasarkan pada cinta.

Pemenuhan kebutuhan seksual menurut Hurlock adanya saling pengertian antara suami dan istri terhadap dorongan seks, pasangannya akan menghindarkan ketidakpuasan dalam melakukan hubungan seksual. Sedangkan bila pasangannya memiliki dorongan seksual yang tidak seimbang dan tidak dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, hal tersebut akan menimbulkan persoalan.

c. Kesamaan latar belakang

Semakin sama latar belakang suami dan istri maka lebih mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimanapun juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandangan unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, maka semakin sulit penyesuaian diri dilakukan. Suami dan istri dengan latar belakang yang berbeda akan mengalami kesulitan komunikasi.

d. Minat dan kepentingan bersama

Kepentingan yang sama mengenai suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik daripada kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

e. Keserupaan nilai

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk. Hal ini dapat terjadi karena adanya latar belakang yang sama sehingga menghasilkan nilai yang sama pula.

f. Konsep peran

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, atau setiap individu

mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk. Pasangan suami istri dihadapkan pada tugas perkembangannya sebagai suami dan istri. Seorang suami diharapkan untuk dapat mengembangkan sikap dan tingkah laku yang dituntut sebagai seorang pria yang sudah menikah, baik terhadap istrinya maupun terhadap teman-teman pria dan wanitanya. Sedangkan istri diharapkan untuk dapat berperan sebagai ibu rumah tangga serta mampu mewakili suami dalam kehidupan sosial.

g. Perubahan dalam pola hidup

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, merubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta merubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyesuaian ini seringkali diikuti oleh konflik emosional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap pasangan yaitu konsep pasangan ideal, pemenuhan kebutuhan, kesamaan latar belakang, minat dan kepentingan bersama, keserupaan nilai, konsep peran, dan perubahan dalam pola hidup.

6. Karakteristik Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri yang normal merupakan cara bereaksi dan bertingkah laku yang wajar. Karakteristik penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Oktaviani, 2016) antara lain :

1. Ketiadaan emosi yang berlebihan

Penyesuaian yang normal dapat diidentifikasi dengan tidak ditemukannya emosi yang berlebihan. Individu yang merespon masalah dengan ketenangan dan kontrol emosi memungkinkan individu untuk memecahkan kesulitan secara inteligen. Adanya kontrol emosi membuat individu mampu berpikir jernih terhadap masalah yang dihadapinya dan memecahkan masalah dengan cara yang sesuai. Ketiadaan emosi tidak berarti mengindikasikan abnormalitas tapi merupakan kontrol dari emosi.

2. Ketiadaan mekanisme psikologis

Penyesuaian normal dikarakteristikan dengan tidak ditemukannya mekanisme psikologis. Ketika usaha yang dilakukan gagal, individu mengakui kegagalannya dan berusaha mendapatkannya lagi merupakan penyesuaian diri yang baik dibanding melakukan mekanisme seperti rasionalisasi, proyeksi, kompensasi. Individu dengan penyesuaian diri yang buruk berusaha melakukan rasionalisasi dengan menimpakan kesalahan kepada orang lain.

3. Ketiadaan perasaan frustrasi pribadi

Penyesuaian yang baik terbebas dari perasaan frustrasi pribadi. Perasaan frustrasi membuat sulit bereaksi normal terhadap masalah. Individu yang merasa frustrasi akan mengganti reaksi normal dengan mekanisme psikologis atau reaksi lain yang sulit dalam menyesuaikan diri seperti sering marah tanpa sebab ketika bergaul dengan orang lain.

4. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Karakteristik menonjol dari penyesuaian normal adalah pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Karakteristik ini dipakai dalam tingkahlaku sehari-hari untuk mengatasi masalah ekonomi, hubungan sosial, dan

kesulitan perkawinan. Kemampuan individu menghadapi masalah, konflik, dan frustrasi menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dan mampu mengarahkan diri dalam tingkah laku yang sesuai.

5. Kemampuan untuk belajar

Penyesuaian normal dikarakteristikkan dengan belajar terus menerus dalam memecahkan masalah yang penuh dengan konflik, frustrasi dan stress. Misalnya, orang belajar menghindari sikap egois agar terjadi keharmonisan dalam keluarga.

6. Kemampuan menggunakan pengalaman masa lalu

Merupakan usaha individu untuk belajar dalam menghadapi masalah. Pengalaman masa lampau digunakan untuk menghadapi masalah, seperti halnya pengalaman berkebutuhan diperlukan agar individu dapat menggunakannya untuk pengalaman sekarang ketika menghadapi kesulitan keuangan.

7. Sikap realistis dan objektif

Penyesuaian yang normal berkaitan dengan sikap yang realistis dan objektif. Sikap realistis dan objektif berkenaan dengan orientasi individu terhadap kenyataan, mampu menerima kenyataan yang dialami tanpa konflik dan melihatnya secara objektif. Sikap realistis dan objektif berdasarkan pada belajar, pengalaman masa lalu, dan pertimbangan rasional, dapat menghargai situasi dan masalah.

Kategori penyesuaian diri ada dua yaitu penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif Sunarto (2006).

1) Penyesuaian diri secara positif

Mereka yang tergolong mampu melakukan penyesuaian diri secara positif ditandai hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak menunjukkan adanya ketegangan emosional yaitu apabila ketika individu mampu menghadapi suatu masalah yang dihadapi mampu menghadapi dengan tenang dan tidak menunjukkan ketegangan, misalnya tenang, ramah, senang, dan tidak mudah tersinggung,
- b) Tidak menunjukkan adanya frustrasi pribadi yaitu individu tidak menunjukkan perasaan cemas dan tegang pada situasi tertentu atau situasi yang baru, misalnya percaya diri dan tidak mudah putus asa
- c) Memiliki pertimbangan rasional dan pengarahan diri yaitu individu mampu menunjukkan atau memiliki pilihan yang tepat dan logis, individu mampu menempatkan dan memosisikan diri sesuai dengan norma yang berlaku, misalnya mempertimbangkan dahulu apa yang akan dilakukan dan berhati-hati dalam memutuskan sesuatu
- d) Mampu dalam belajar yaitu individu dapat mengikuti pelajaran yang ada di sekolah, dan dapat memahami apa yang diperoleh dari hasil belajar, misalnya senang terhadap pelajaran dan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru
- e) Menghargai pengalaman yaitu individu mampu belajar dari pengalaman sebelumnya, dan individu dapat selektif dalam bersikap apabila menerima pengalaman yang baik atau yang buruk,

misalnya belajar dari pengalaman dan tidak melakukan kesalahan yang sama

- f) Bersikap realistis dan objektif yaitu individu dapat bersikap sesuai dengan kenyataan yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak membedakan-bedakan antara satu dengan yang lainnya, dan bertindak sesuai aturan yang berlaku.

2) Penyesuaian diri secara negatif

Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri secara positif, dapat mengakibatkan individu melakukan penyesuaian diri yang salah. Ada tiga bentuk reaksi dalam penyesuaian diri yang salah, yaitu:

1. Reaksi Bertahan (*defence reaction*) Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan. Bentuk reaksi bertahan antara lain:
 - a) Rasionalisasi yaitu suatu usaha bertahan dengan mencari alasan yang masuk akal
 - b) Represi yaitu suatu usaha menekan atau melupakan hal yang tidak menyenangkan
 - c) Proyeksi yaitu suatu usaha memantulkan ke pihak lain dengan alasan yang dapat diterima.
2. Reaksi Menyerang (*aggressive reaction*) Orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya, ia tidak mau menyadari kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain:

- a) Senang membantu orang lain
- b) Menggertak dengan ucapan atau perbuatan menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka
- c) Menunjukkan sikap merusak
- d) Keras kepala
- e) Balas dendam
- f) Marah secara sadis.

3. Reaksi Melarikan Diri (*escape reaction*) Reaksi ini orang yang mempunyai penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalannya. Reaksi yang muncul antara lain:

- a) Banyak tidur
- b) Minum-minuman keras
- c) Pecandu ganja, narkotika
- d) Regresi/kembali pada tingkat perkembangan yang lalu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik penyesuaian diri antara lain adalah ketiadaan emosi yang berlebihan, ketiadaan mekanisme psikologis, ketiadaan perasaan frustrasi pribadi, pertimbangan rasional, sikap realistis dan objektif dan Kategori penyesuaian diri ada dua yaitu penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri secara negatif.

7. Dinamika Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu proses yang bersifat dinamis. Dinamika penyesuaian diri melibatkan sejumlah faktor-faktor psikologis yang mengantarkan individu kepada perilaku penyesuaian diri yang baik. Perilaku-perilaku tersebut

diarahkan untuk memenuhi tuntutan internal dan eksternal. Tujuan dari perilaku-perilaku tersebut adalah untuk menyiapkan hubungan yang tepat dan akurat antara individu dan realita.

Menurut Ali dan Asrori (2011), ada sejumlah faktor psikologis dasar yang memiliki pengaruh kuat terhadap dinamika penyesuaian diri, antara lain :

1. Kebutuhan (*Need*)

Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang bersifat internal. Dari faktor ini, penyesuaian diri ditafsirkan sebagai suatu jenis respons yang diarahkan untuk memenuhi tuntutan yang harus diatasi oleh individu.

2. Motivasi

Dalam mencapai kebutuhan, individu memerlukan dorongan untuk melakukannya. Semakin tinggi motivasi untuk memenuhi kebutuhannya, maka individu akan segera bertindak untuk memenuhi kebutuhannya. Begitu sebaliknya, semakin sedikit motivasi maka upaya mencapai pemenuhan kebutuhan akan rendah.

3. Persepsi

Persepsi membantu individu untuk mengarahkan perilaku penyesuaian diri. Selain itu juga meningkatkan keaktifan, kedinamisan, dan kesadaran terhadap lingkungan sehingga dapat menggerakkan motivasi untuk penyesuaian diri yang efektif dan realistis.

4. Kemampuan

Dalam hal ini, penyesuaian diri juga didukung oleh perkembangan kemampuan individu seperti kemampuan kognitif sebagai sarana pengambil keputusan dalam menyesuaikan diri, afeksi sebagai penghayatan terhadap

nilai-nilai dan moral yang akan menjadi pertimbangan bagi kognisi dalam proses penyesuaian diri, dan kemampuan psikomotor sebagai penggerak untuk melakukan penyesuaian diri.

5. Kepribadian

Kedinamisan kepribadian individu akan mewarnai proses penyesuaian dirinya. Hal ini juga berpengaruh dalam hal menyikapi nilai-nilai moral dan norma yang akan dijadikan pegangan hidupnya.

8. Usia Perkawinan (pernikahan) dalam Melakukan Penyesuaian Perkawinan

Menurut Hirning dan Hirning (dalam Tadjuddin, 2010) tahun pertama dalam perkawinan adalah tahun yang paling penting sekali dalam penyesuaian perkawinan. Pasangan harus melakukan penyesuaian seperti mengetahui kepribadian masing-masing, penyesuaian dengan faktor seksual, emosional, dan intelektual dan pasangan harus belajar untuk saling membantu dalam kehidupan rumah tangga.

Hurlock (2006) juga mengatakan bahwa tahun pertama dan kedua perkawinan, pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian perkawinan satu sama lain. Anjani (2006) mengatakan awal pernikahan merupakan masa-masa yang penuh dengan kejutan, yang didalamnya terdapat banyak krisis atau masalah-masalah yang dihadapi, perubahan-perubahan sikap atau perilaku masing-masing pasangan pun mulai tampak terjadi kurang lebih dua tahun.

Clinebell dan Clinebell (dalam Bahana, 2015) mengatakan bahwa krisis muncul saat pertama kali memasuki pernikahan. Biasanya tahap berlangsung selama dua sampai lima tahun. Kedua pasangan harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri. Keduanya mulai berharapan dengan berbagai masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa satu sampai lima tahun pertama perkawinan adalah tahun yang paling penting sekali dalam penyesuaian perkawinan (pernikahan).

C. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Ali dan Asrori (2011) mengatakan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Maramis (2005) emosi ialah suatu keadaan yang kompleks yang berlangsung biasanya tidak lama, yang mempunyai komponen pada badan dan pada jiwa individu itu pada jiwa timbul keadaan terangsang dengan perasaan yang hebat serta biasanya juga terdapat impuls untuk berbuat sesuatu yang tertentu; pada badan timbul gejala-gejala dari pihak susunan syaraf vegetatif umpamanya pada pernapasan, sirkulasi dan sekresi. Sedangkan menurut Chaplin (2000) dalam Dictionary of Psychology mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku.

Menurut Ali dan Asrori (2011) perubahan kemampuan dan karakteristik psikis sebagai hasil dari perubahan dan kesiapan struktur biologis sering dikenal dengan istilah “kematangan”. Lebih lanjut Ali dan Asrori (2011) menyatakan bahwa perkembangan berkaitan erat dengan pertumbuhan. Berkat adanya pertumbuhan maka pada saatnya anak akan mencapai kematangan. Pertumbuhan dan kematangan merupakan proses yang saling berkaitan dan keduanya merupakan perubahan yang berasal dari dalam diri anak.

Morgan (dalam Yuniarti, 2009) mengemukakan bahwa kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapatkan stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan kondisi emosi. Gangguan kondisi emosi yang terjadi tersebut dapat berupa keadaan kebingungan, berkurangnya rasa percaya diri dan terganggunya kesadaran sehingga orang tersebut tidak dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional.

Hurlock (2006) mendefinisikan kematangan emosi sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Ditambahkan Chaplin (2000), kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi untuk mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional seperti anak-anak, kematangan emosi seringkali berhubungan dengan kontrol emosi. Menurut Berne & Woodworth (dalam Oktaviani, 2016) Kematangan emosi adalah keadaan atau kondisi mencapai tingkat dewasa karena itu tidak lagi menampilkan pola emosi seperti anak-anak dan mampu mengendalikan emosi mereka terutama dalam situasi sosial.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat memunculkan perilaku yang tepat sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat, sehingga kemampuan tersebut dapat membantu dalam berhubungan dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Amas (2006) menyebutkan 5 aspek dalam kematangan emosi yang berasal dari beberapa pendapat:

a. Stabilitas emosi

Salah satu ciri kematangan emosi adalah kondisi emosi yang stabil. Karakteristik emosi yang stabil antara lain tidak adanya perubahan cepat dan tidak menentu, keceriaan, memiliki rasa percaya diri, sikap realistis, dan optimistik, tidak terobsesi dengan perasaan bersalah, cemas maupun kesepian.

b. Identifikasi dan ekspresi emosi

Individu dengan emosi yang matang dapat mengidentifikasi emosi yang sedang dialami dan mampu mengekspresikannya (emosinya tidak datar). Hal ini bukan berarti individu tersebut bersifat impulsif, melainkan ekspresi emosinya dilakukan dengan cara yang tepat dan wajar serta dapat diterima secara sosial (lingkungan sosial).

c. Pengendalian emosi

Aspek ini mengungkap bagaimana cara individu mengendalikan emosi-emosinya apakah bersifat adaptif ataukah tidak. Cara pengendalian emosi yang adaptif tercermin pada tidak adanya kebiasaan untuk menghambat (*supressing*)

dan menekan (*repressing*) perasaan-perasaannya, yang sebenarnya tidak perlu dilakukan. Dalam pengendalian emosi individu yang matang tidak terus menjadi korban/merasakan akan rasa takut, cemas, marah, berontak, kecemburuan, dan benci.

d. Aspek sosial

Pada aspek sosial individu yang memiliki kematangan emosi dapat menjalin keakraban yaitu adanya kematangan dalam pergaulan sosial atau merasakan kehangatan dalam melakukan hubungan interpersonal, bersikap realistis terhadap diri sendiri maupun dalam menilai keberadaan orang lain dengan apa adanya, dapat melestarikan hubungan dalam pergaulan, dan tidak mengalami kesulitan bila memulai suatu penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru atau menjalin persahabatan dengan orang yang baru saja dikenal

e. Aspek interes

Karakteristik interes seseorang mencerminkan tingkat kematangan emosinya. Sikap realistis terhadap harapan, segala aspirasi, dan stabilitas interes merupakan ciri dengan emosi yang matang. Kemudian ciri-ciri interes individu yang belum matang emosinya ialah bersifat fantastis, obsesif kompulsif, variatif, diferensiatif dan infantil.

Sedangkan menurut Walgito (2010) aspek-aspek kematangan emosi yaitu:

- a) Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif.
- b) Tidak bersifat impulsive, yaitu individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan

terhadap stimulus yang mengenaanya, orang yang bersifat impulsive yang segera bertindak suatu oertanda bahwa emosinya belum matang.

- c) Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, walaupun seorang dalam keadaan marah tetapi marah itu tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
- d) Bersifat sabar, pengertian, dan umunya cukup mempunyai toleransi yang baik.
- e) Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, aspek-aspek kematangan emosi yaitu stabilitas emosi, identifikasi dan ekspresi emosi, pengendalian emosi, aspek sosial, dan aspek interes, dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain, tidak impulsive, dapat mengontrol emosi dan mengontrol ekspresi dengan baik, mempunyai tanggung jawab dan bersifat sabar.

3. Ciri-Ciri Kematangan Emosi

Mengenai kematangan emosi, menurut Walgito (2010) ada beberapa ciri-ciri kematangan emosi, yaitu :

1. Penerimaan yang baik

Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun keadaan orang lain seperti adanya, sesuai dengan keadaan obyektifnya. Hal ini disebabkan karena seseorang

yang lebih matang emosinya dapat berfikir secara lebih baik, dapat berfikir secara obyektif.

2. Tidak bersifat impulsif

Individu akan merespon stimulus dengan cara berfikir baik, dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya. Orang yang impulsif segera bertindak sebelum dipikirkan dengan baik, hal itu menandakan emosinya belum matang.

3. Kemampuan mengontrol emosi

Mampu mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Walaupun seseorang dalam keadaan marah, tetapi kemarahan itu tidak ditampakkan keluar. Individu dapat mengatur kapan waktu kemarahan itu dapat dimanifestasikan.

4. Kemampuan untuk sabar

Karena orang yang telah matang emosinya akan berfikir secara objektif. Sehingga orang yang sabar, penuh pengertian dan pada umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.

5. Bertanggung jawab

Orang yang matang emosinya akan mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian. Tidak melibatkan orang lain dalam kesalahan yang telah diperbuatnya sendiri.

Menurut Hurlock (2006) kematangan emosi ditandai dengan hal-hal sebagai berikut :

1. Anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosional pada masa akhir remaja tidak “meledakkan” emosinya dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang dapat diterima.
2. Individu menilai situasi secara lebih kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.
3. Kematangan emosi ditandai juga dengan mengabaikan banyak rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi pada dirinya.
4. Remaja yang emosinya matang memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari satu emosi atau suasana hati ke suasana hati yang lain seperti periode sebelumnya. Kematangan emosi mempunyai pengaruh besar bagi kokohnya rumahtangga. Telah dikemukakan bahwa matang secara psikologis berbeda dengan dewasa. Dikarenakan saat seseorang sudah dewasa ataupun berumur, belum tentu sudah mencapai kematangan emosi.

Menurut Mappiare (dalam Oktaviani, 2016) kematangan emosi yang khususnya dibutuhkan dalam kehidupan berumah tangga antara lain bercirikan sebagai berikut :

1. Kasih sayang. Individu mempunyai rasa kasih sayang yang dalam dan dapat diwujudkan secara wajar terhadap pasangannya.

2. Emosi terkendali. Maksudnya individu dapat menyetir perasaan-perasaannya terutama terhadap pasangannya. Tidak mudah berbuat yang menyakiti pasangannya.
3. Emosi terbuka lapang. Individu menerima kritik dan saran dari pasangannya sehubungan dengan kelemahan yang diperbuat, demi pengembangan diri dan kepuasan pasangan.
4. Emosi terarah. Individu dengan kendali emosinya dapat mengarahkan ketidakpuasan dan konflik-konflik penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.

Dari ciri-ciri kematangan emosi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri kematangan emosi menurut beberapa tokoh di atas antara lain mampu mengontrol emosinya dengan baik dalam menyikapi berbagai konflik ataupun masalah yang ada, mampu mengatur waktu dan tempat kapan emosi itu dapat dikeluarkan, menyikapi permasalahan secara lebih kritis dan realistis. Dan dapat menerima dirinya sendiri maupun orang lain.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Perkembangan emosi seseorang pada umumnya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku tersebut sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada individu tersebut. Menurut Ali dan Asrori (2011) sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi antara lain :

1. Perubahan jasmani

Perubahan jasmani ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi tidak seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini mempunyai akibat yang tak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak semua remaja dapat menerima perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Hal ini seringkali menimbulkan masalah bagi perkembangan kematangan emosinya.

2. Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh yang diberikan orang tua berpengaruh kepada cara remaja berinteraksi ketika sedang mengalami masalah. Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Perlawanan tersebut ditunjukkan untuk menunjukkan seberapa jauh dirinya telah berhasil menjadi orang yang lebih dewasa.

3. Perubahan interaksi dengan teman sebaya

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan lawan jenis. Gejala ini merupakan gejala yang wajar, tetapi tidak jarang juga dapat menimbulkan konflik atau gangguan emosi jika tidak diikuti dengan bimbingan orang tua atau orang yang lebih dewasa.

4. Perubahan pandangan luar

Adanya sejumlah pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional dalam diri remaja, seperti seseorang yang sudah dewasa namun tidak mendapatkan kebebasan penuh atau peran yang wajar sebagaimana orang dewasa.

5. Pendidikan

Para remaja sering terbentur nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealisme seperti ini tentunya tidak boleh diremehkan dengan anggapan bahwa semua akan muncul jika mereka sudah dewasa. Sebab, idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosional yang destruktif. Sebaliknya, jika remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka. Dari faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa faktor perkembangan kematangan emosi antara lain perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, dan pendidikan.

Menurut Hurlock (2006) hal-hal yang dapat mempengaruhi kematangan emosi yaitu:

- a) Gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional
- b) Membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain
- c) Lingkungan sosial yang dapat menimbulkan perasaan aman dan keterbukaan dalam lingkungan sosial
- d) Belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi
- e) Kebiasaan dalam memahami dan menguasai emosi dan nafsu

Dari beberapa faktor-faktor kematangan emosi dapat disimpulkan perubahan jasmani, perubahan pola interaksi dengan orang tua, perubahan interaksi dengan teman sebaya, perubahan pandangan luar, pendidikan, gambaran tentang situasi,

membicarakan masalah dengan orang lain, lingkungan sosial, belajar menggunakan katarsis.

D. Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada masa pernikahan awal

Pada masa awal pernikahan pasangan suami istri pasti mengalami proses penyesuaian diri, dimana pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua kepribadian suami maupun istri saling menempa untuk dapat memberi dan menerima.

Penyesuaian diri pada masa pernikahan awal tidak semudah yang dibayangkan pada saat sebelum menikah, dimana karakter, kebiasaan-kebiasaan yang dulu dan sampai setelah menikah banyak berubah dan muncul sehingga pasangan masing-masing terkadang mengalami rasa kaget atau kebingungan dengan sifat dan kebiasaan baru sehingga butuh penyesuaian diri terhadap pasangan. Pada masa awal pernikahan banyak masalah datang dengan berbagai masalah kecil maupun masalah besar, disinilah pasangan suami istri harus menyesuaikan bagaimana karakter pasangannya agar dapat terjalin hubungan yang baik dan harmonis.

Namun jika pasangan suami istri tidak dapat menyesuaikan diri pada pasangannya biasanya dikarenakan beberapa faktor, faktor-faktor penyesuaian diri menurut Fatimah (2007) salah satunya yaitu kematangan emosi. Sesuai dengan hukum perkembangan, tingkat kematangan yang dicapai individu berbeda-beda, sehingga pola-pola penyesuaian dirinya juga akan bervariasi sesuai dengan tingkat

perkembangan dan kematangan yang dicapainya. Selain itu, hubungan antara penyesuaian dan perkembangan dapat berbeda-beda menurut jenis aspek perkembangan dan kematangan yang dicapai. Kondisi-kondisi perkembangan dan kematangan mempengaruhi setiap aspek kepribadian individu, seperti emosional, sosial, moral, keagamaan, dan intelektual.

Hal serupa juga diungkapkan Sutirna (2013) bahwa kematangan emosi berkaitan dengan penyesuaian diri. Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat dekat dengan kepribadian. Bentuk kepribadian ini akan dibawa individu dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungannya. Individu dapat dikatakan telah matang emosinya apabila telah dapat berpikir secara objektif.

Kematangan emosi merupakan ekspresi emosi yang bersifat konstruktif dan interaktif. Individu yang telah mencapai kematangan emosi ditandai oleh adanya kemampuan dalam mengontrol emosi, mampu berpikir realistis, memahami diri sendiri, dan mampu menempatkan emosi di saat dan tempat yang tepat.

Sejalan dengan bertambahnya kematangan emosi seseorang maka akan berkurangnya emosi negatif. Bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang jadi lebih baik. Perkembangan bentuk emosi yang positif tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain.

Penyesuaian diri dalam pernikahan serta kematangan emosi sangatlah penting untuk menyesuaikan diri dengan pasangannya. Upaya mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain. Oleh karena itu, seringkali

seorang individu dihadapkan pada keharusannya untuk mengubah dan menyesuaikan diri terhadap orang lain agar dirinya dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Kematangan emosi pada pria dan wanita pada masa awal pernikahan juga membantunya dalam menyesuaikan dirinya dalam menjalani kehidupan berumah tangga.

Ada beberapa tahap dalam perkawinan menurut usia perkawinan, Kurdek & Smith (dalam Hapsariyanti, 2008) menyatakan bahwa ada tiga tahap yang dilalui pasangan suami istri dalam usaha membangun pernikahan mereka. Pertama, fase *blending* yang terjadi pada tahun pertama. Suami dan istri belajar hidup bersama dan memahami bahwa mereka saling tergantung sehingga perbuatan seseorang akan mempunyai konsekuensi terhadap yang lain. Kedua, fase *nesting* yang terjadi antara tahun kedua dan ketiga. Suami dan istri mengeksplorasi batas-batas kecocokan mereka sehingga mulai timbul konflik-konflik dalam pernikahan. Ketiga, fase *maintaining* biasanya dimulai setelah tahun keempat. Pada fase ini tradisi sudah mulai terbentuk dan konflik yang muncul pada fase sebelumnya biasanya sudah mulai dapat teratasi. Kualitas dari pernikahan itu pun sudah mulai terlihat.

Pada masa pernikahan awal semakin tinggi kematangan emosi seseorang semakin baik penyesuaian dirinya, begitu sebaliknya semakin rendah kematangan emosi seseorang maka semakin buruk penyesuaian dirinya sehingga muncul konflik permasalahan yang bisa berujung perceraian

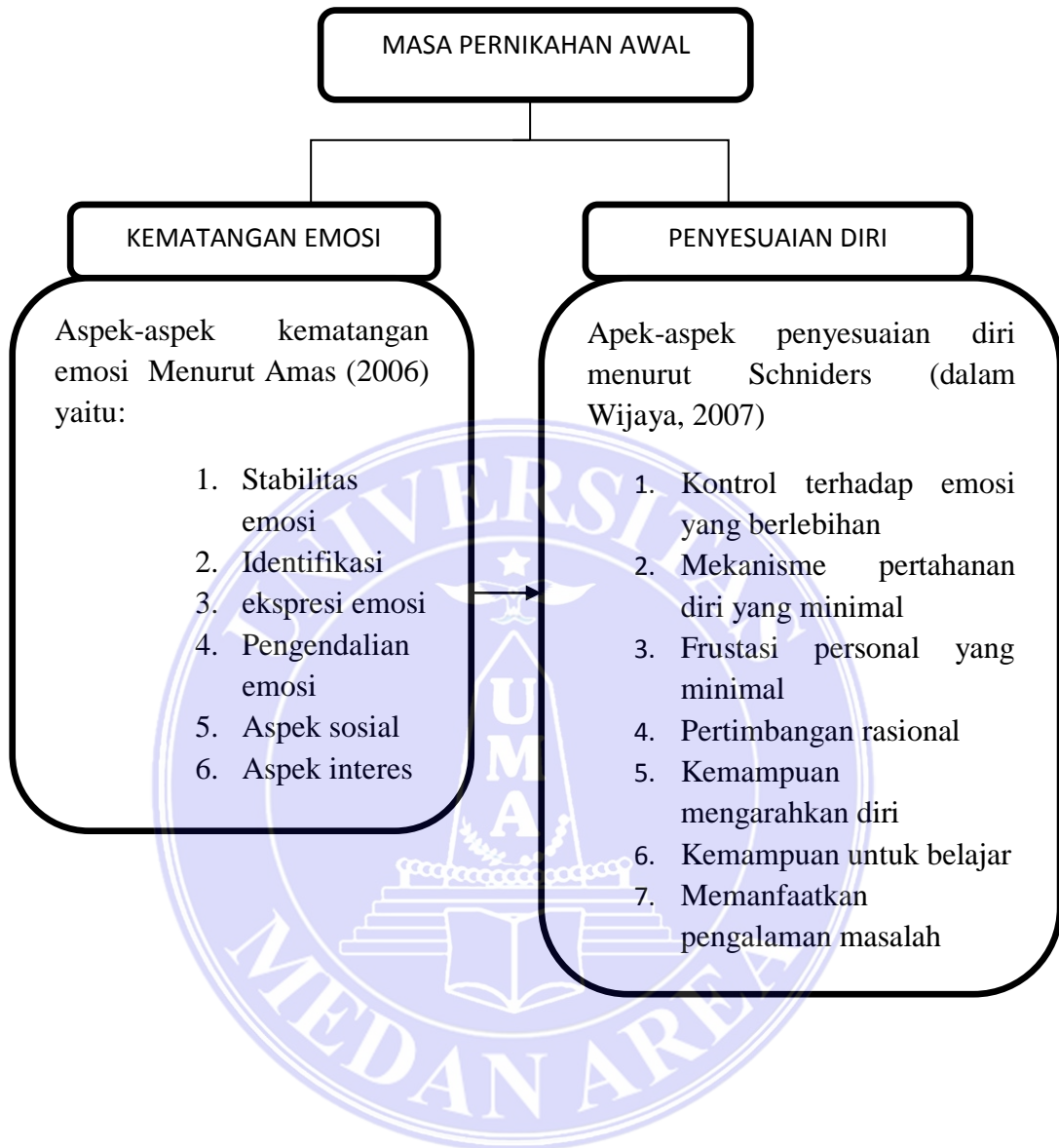
Didukung oleh hasil penelitian (dalam Shafira, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Artinya semakin tinggi kematangan

emosi maka akan semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka akan semakin rendah pula penyesuaian diri.

Begitu juga hasil penelitian (dalam Oktaviani 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel kematangan emosi dengan variabel penyesuaian diri pada pasangan yang menikah muda, artinya semakin tinggi kematangan emosi semakin tinggi penyesuaian diri, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi semakin rendah penyesuaian diri.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada masa pernikahan awal, dengan asumsi bahwa semakin tinggi kematangan emosi, maka akan semakin tinggi penyesuaian diri. Sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi, maka akan semakin rendah penyesuaian diri.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif, dengan pendekatan *cross sectional* yang akan diamati secara deskriptif dan analitik. Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk mencari hubungan antara variabel bebas (faktor resiko, X) dengan variabel tergantung (efek, Y) yang analisisnya untuk menentukan ada tidaknya hubungan antar variable sehingga perlu disusun hipotesisnya (Taufiqurrohman, 2004). Sedangkan *cross sectional* merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan (sekali waktu) antara faktor risiko atau paparan dengan penyakit (Hidayat, 2007).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung sebagai nmana dijelaskan dibawah ini:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kematangan emosi (X)
2. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah penyesuaian diri (Y)

C. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Penyesuaian diri adalah kemampuan individu untuk menyikapi dan mengatasi hal-hal baru dalam hidupnya baik itu yang terjadi pada dirinya ataupun lingkungannya agar dapat beradaptasi dengan baik dan membangun hubungan

yang baik dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya terutama dengan pasangannya. Skala penyesuaian diri dibuat berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri oleh Schneiders (dalam Wijaya, 2007) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri meliputi enam aspek sebagai berikut: kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masalah, sikap realistik dan objektif.

2. Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat memunculkan perilaku yang tepat sebagai tidak meledaknya emosi di hadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat, sehingga kemampuan tersebut dapat membantu dalam berhubungan dengan orang lain. Skala kematangan emosi dibuat berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi oleh Amas (2006) menyebutkan ada lima aspek kematangan emosi yaitu: stabilitas emosi, identifikasi dan ekspresi emosi, pengendalian emosi, aspek sosial, dan aspek inters.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2007), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 300 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2007), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Kriteria-kriteria yang ditetapkan tersebut yaitu:

- a. sudah menikah
- b. masa awal pernikahan maksimal 5 tahun

Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut jumlah sampel yaitu sebanyak 46 orang. Teknik sampling yang digunakan sesuai karakteristik populasi adalah *sampling purposive*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007).

E. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan angket pada subjek berdasarkan hasil yang telah ditentukan sesuai dengan variabel yang akan diukur kematangan emosi dan variabel penyesuaian diri menggunakan satu metode penskalaan yaitu Model Likert. Model ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang dipisahkan menjadi pertanyaan favourable dan pertanyaan unfavourable,

dengan cara penilaian dengan menggunakan empat kategori jawaban yaitu sebagai berikut:

Alternatif jawaban Favourable

SS (Sangat Sesuai) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 4

S (Sesuai) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 3

TS (Tidak Sesuai) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 2

STS (Sangat Tidak Sesuai) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 1

Alternatif jawaban Unfavourable

SS (Sangat Sesuai) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 1

S (Sesuai) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 2

TS (Tidak Sesuai) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 3

STS (Sangat Tidak Sesuai) : apabila subjek memberi respon ini mendapat nilai 4

F. Validitas dan Realibilitas Alat Pengumpulan Data

1. Uji validitas alat ukur

Validitas merupakan representasi dari keakuratan informasi. Item dapat dikatakan valid jika mencapai skor minimal 0.3 atau lebih, artinya item dapat mengukur dimensi dan indikator yang ingin di ukur (Azwar, 2008). Pada penelitian ini teknik uji validitas yang digunakan adalah *Pearson Product Moment*, lalu data yang diperoleh akan diolah menggunakan *software Statistical Package for The Social Sciences (SPSS)*.

Berdasarkan hasil uji validitas pada masing-masing skala akan ditemukan item-item dengan skor validitas rendah. Item-item tersebut dianggap gugur dan tidak digunakan dalam *field test*.

2. Uji reabilitas alat ukur

Uji reabilitas dilakukan untuk mengukur kestabilan dan konsistensi dari jawaban responden terhadap suatu alat ukur psikologis yang disusun dalam bentuk skala. Skala yang reliabel ialah skala dimana hasil yang diperoleh akan tetap sama apabila diukur pada waktu yang berbeda. Reabilitas dinyatakan oleh koefisien reabilitas ($r_{xx'}$) yang angkanya berada dalam rebtang 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reabilitas yaitu mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reabilitas alat ukur tersebut (Azwar, 2008).

G. Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi Product Moment dari Karl Pearson. Alasan digunakannya teknik korelasi ini dikarenakan pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas (Kematangan Emosi) dengan satu variabel terikat (Penyesuaian Diri). Formula dari teknik korelasi Product Moment yang dimaksud (Sugioyono, 2009) adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

n = Banyaknya Pasangan data X dan Y

$\sum x$ = Total Jumlah dari Variabel X

$\sum y$ = Total Jumlah dari Variabel Y

$\sum x^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel X

$\sum y^2$ = Kuadrat dari Total Jumlah Variabel Y

$\sum xy$ = Hasil Perkalian dari Total Jumlah Variabel X dan Variabel Y

Dalam teknik analisis data ini juga menggunakan Uji Normalitas dan Linearitas:

a. Uji Normalitas.

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *one sample kolmogrof-smirnov*. Data dikatakan terdistribusi jika $p > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah data variabel X (kematangan emosi) dan variabel Y (penyesuaian diri) memiliki hubungan linear atau tidak. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji F (Anova) dengan bantuan SPSS *versi 16,0 for windows*. Data dapat dikatakan linear apabila $p \text{ beda} > 0,05$ dan jika $p \text{ beda} < 0,05$ maka data dinyatakan tidak linear.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriani. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditamas
- Ali, M., & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Amas, A. 2006. Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kematangan Emosi. *Skripsi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Di Akses pada [24 November 2017]
- Anjani, C. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan Pada Periode Awal. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga . Vol.8. No.3. Di Akses pada [27 November 2017]
- Arikunto, S. (2006). *Metode penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Bahana, O.N. (2015). Penyesuaian Pernikahan dengan Pasangan dan Makna Pernikahan Pada Perempuan yang Dijodohkan. *Jurnal Psikologi*. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. Vol.5. No. 4. Di Akses pada [01 Desember 2017]
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, Dra. Enung, M.M. (2007). *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia
- GayoInspirasidanInformasi, (2017). *Tiap Tahun Angka Perceraian Meningkat di Bener Meriah*, dari <https://www.kabargayo.com/2017/10/28/tiap-tahun-angka-perceraian-meningkat-di-bener-meriah/>. Di Akses pada 26 Maret 2018

- Guswani, A.M. & Fajar, K. (2011). Prilaku Agresif pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi*. Universitas Muria Kudus. Yogyakarta. Vol 1. No. 2. Di Akses pada [27 november 2017]
- Hapsaryanti, D. (2008). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Penyesuaian Diri dalam Perkawinan pada Pasangan yang Baru Menikah Selama Tiga Tahun. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Depok : Universitas Gunadarma. Di Akses pada [30 november 2017]
- Hurlock, Elizabeth B. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- iNews.id.Aceh, (2017). *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Bener Meriah Meningkat*, dari <http://inews.id/daerah/aceh/2017/07/10/kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-bener-meriah-meningkat>. di Akses pada 26 Maret 2018
- Kartono, K. (2000). *Psikologi Remaja*. Bandung: Bandar Maju
- Kumalasari, F., & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*. Universitas Muria Kudus. Vol. 1. No.1. Di Akses pada [01 Desember 2017]
- Lathifah, S.A. (2015). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Penyesuaian Diri Pada Remaja Pondok Pesantren Al-Loqmaniyah. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta. Di Akses pada [28 November 2017]
- Maramis. W. F. 2005. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Nurfuad, A. (2013). Meningkatkan Penyesuaian Diri Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Psikologi*. Universitas Negeri Semarang. Vol. 2. No.4 Di Akses pada [24 November 2017]
- Oktaviani, N., (2016). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Terhadap Pasangan Pada Perkawinan Usia Muda. *Jurnal Psikologi*. Universitas Negeri Semarang. Vol.4 No.9. Di Akses pada [28 November 2017]

- Sartre, J. P. (2002). *Pengantar Teori Emosi*. (L. Ashari, Penerj.) Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Semiun, Yustinus. (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Konisius
- SerambiIndonesia, (2017). *Angka Perceraian di Kabupaten Bener Meriah*, dari. <http://aceh.tribunnews.com/tag/2017/08/18/angka-perceraian-di-kabupaten-benermeriah/>. Di Akses pada 26 Maret 2018
- Shafira. (2015). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau. Dalam *Jurnal Psikologi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Vol. 1. No.8. Di Akses pada [24 November 2017]
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sunarto. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryanto. (2006). Pola Penyesuaian Perkawinan pada Priode Awal. *Jurnal Psikologi*. Universitas Airlangga. Di Akses pada [25 November 2017]
- Sutirna. (2013). *Perkembangan Pertumbuhan Peserta Didik*. Jakarta: Andi.
- Tadjuddin, A.K. (2010). Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Masa Pernikahan Awal. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Di Akses pada [24 November 2017]
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Jakarta: C. V. Andi Offset
- Yuniarti, Y.N. (2009). Persepsi Efektifitas Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Siswa SMA N 1 Polanharjo. *Skripsi*. (tidak diterbitkan). Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di Akses pada [28 November 2017]
- Yusuf, S. (2004). *Mental Hygiene: Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.



Lampiran A

1. Skala Variabel Penyesuaian Diri
2. Skala Variabel Kematangan Emosi

SKALA A.2. KEMATANGAN EMOSI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya tidak mudah tersinggung terhadap pasangan saya saat bercanda				S
2	Saya dapat menjelaskan perasaan-perasaan sedih maupun senang yang sedang saya alami pada pasangan saya				
3	Saya tidak membanting barang-barang dirumah jika pasangan saya tidak memberikan uang belanja				
4	Jika saya merasakan cemburu saya tidak merasakan sakit yang berkepanjangan pada pasangan saya				
5	Saya dapat mengendalikan emosi saya ketika pasangan saya melanggar janji				
6	Saya membanting barang-barang dirumah jika pasangan saya tidak memberikan uang belanja				
7	Jika pasangan saya tidak bisa melakukan pekerjaan rumah saya akan mengajarnya bukan memarahinya				
8	Saya berusaha tenang ketika pasangan saya mengomentari masakan yang kurang enak				
9	Saya tidak dapat menjelaskan perasaan-perasaan yang sedang saya alami pada pasangan saya				
10	Saya selalu optimis dalam menghadapi masalah keuangan yang semakin menipis meskipun terlihat sulit				
11	Saya menahan amarah saya terhadap pasangan saya agar tidak terjadi keributan walaupun saya merasa sedih				
12	Saya marah ketika pasangan saya mengomentari masakan yang kurang enak				
13	Saya mudah tersinggung terhadap pasangan saya saat bercanda				
14	Saya tidak dapat mengendalikan emosi saya ketika pasangan saya melanggar janji				
15	Saya marah jika pasangan saya salah sekecil apapun				
16	Saya merasakan sakit hati yang berkepanjangan pada pasangan saya karena cemburu				
17	Saya terbuka dalam berbagai hal dengan pasangan saya				

18	Saya selalu mencari informasi terbaru mengenai kegiatan untuk menyenangkan hati pasangan saya				
19	Saya menerima pasangan saya dalam keadaan susah maupun senang				
20	Saya akan memarahi pasangan saya jika tidak bisa melakukan pekerjaan rumah				
21	Saya mengubah sifat yang buruk menjadi lebih baik terhadap pasangan saya				
22	Saya cemas dalam menghadapi masalah keuangan yang menipis				
23	Saya tertutup dalam berbagai hal dengan pasangan saya				
24	Jika pasangan saya sedih saya membiarkannya sampai ia tidak sedih kembali				
25	Saya merasa tidak nyaman jika pasangan saya dalam keadaan susah				
26	Pasangan saya tidak memperdulikan saya dalam keadaan kesulitan				
27	Pasangan saya senang mencurahkan perasaan yang sedang ia rasakan				
28	Saya berusaha agar pasangan saya semangat menjalani aktifitas				
29	Jika pasangan saya sedang sedih saya menghiburnya sampai tersenyum kembali				
30	Saya malas mencari informasi untuk menyenangkan hati pasangan saya				
31	Ketika saya sedang kesulitan membersihkan rumah pasangan saya selalu membantu saya				
32	Saya berfikir negatif ketika pasangan saya telat pulang kerja				
33	Pasangan saya enggan mencurahkan perasaan yang sedang ia rasakan				
34	Saya tidak peduli dengan pasangan saya dalam menjalani aktifitas				

B.1. SKALA PENYESUAIAN DIRI

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya berusaha tenang ketika masalah terus memuncak				
2	Ketika masalah terus memuncak emosi saya semakin tak terkendali				
3	Saya menghadapi permasalahan dengan tenang agar tidak berlarut				
4	Saya menyelesaikan masalah dengan baik agar cepat terselesaikan				
5	Saya menghadapi masalah dengan rasa gelisah dan cemas yang tidak akan bisa terselesaikan				
6	Ketika saya marah saya tidak dapat mengendalikan emosi saya				
7	Ketika saya marah-maraha saya langsung duduk sambil menarik nafas perlahan-lahan				
8	Saya lari dari permasalahan yang ada karena hanya membuang waktu saja				
9	Ketika ada masalah, saya langsung mencari tahu penyebabnya				
10	Saya tidak meminta maaf walaupun melakukan kesalahan yang sama				
11	Ketika masalah datang saya berusaha menenangkan diri				
12	Jika pasangan saya dalam kondisi kesulitan saya mencari solusi untuk memecahkan masalahnya				
13	Ketika ada masalah saya langsung marah-maraha tanpa tahu penyebabnya				
14	Saya meminta maaf kepada pasangan saya jika melakukan kesalahan yang berulang				
15	Saya tidak merasa bersalah sebelum pasangan saya menegur saya dan terus mengulangi kesalahan				
16	Saya memberi semangat ketika pasangan saya mengalami musibah				
17	Stres saya akan terus memuncak ketika masalah terus datang				
18	Saya tidak ingin tahu jika pasangan saya gagal dalam pekerjaannya				
19	Saya tidak peduli ketika pasangan saya mengalami musibah				
20	saya membuat pasangan saya tersenyum seperti ia melakukannya dahulu terhadap saya saat saya sedang sedih				

21	Saya mencari solusi ketika masalah terus berlarut				
22	Saya mengakui kesalahan saya tanpa diberi tahu dahulu dari pasangan saya				
23	Saya memilih diam dari pada melawan ketika pasangan saya sedang memarahi saya				
24	Saya tidak akan mengulangi kesalahan yang sama yang dapat membuat pasangan saya marah				
25	Jika saya gagal membuat pasangan saya tersenyum saat sedih, saya akan terus mencari cara agar dia tersenyum lagi				
26	Amarah saya terus memuncak tanpa mencari tahu solusinya				
27	Saya melawan pasangan saya ketika pasangan saya memarahi saya				
28	Saya mengulangi kesalahan yang sama yang membuat pasangan saya marah				
29	Saya tidak menyudutkan pasangan saya saat terjadi masalah				
30	Saya menyudutkan pasangan saya saat terjadi masalah				
31	Saya akan diam jika pasangan saya tidak ingin tersenyum				
32	Saya kesulitan bagaimana cara membuat pasangan saya tersenyum dan bahagia ketika ia sedang sedih				
33	Saya akan menegur pasangan saya jika salah tanpa memikirkan kondisi dan situasi				
34	Jika pasangan saya salah, saya akan menegurnya saat dalam situasi yang tepat				



Lampiran B

Hasil Data Penelitian

1. B.1. Hasil Data Penelitian Penyesuaian Diri
2. B.2. Hasil Data Penelitian Kematangan Emosi



Lampiran C.

Data Uji Coba

C.1. Uji Validitas dan Reabilitas Penyesuaian Diri

C.1. Uji Validitas dan Reabilitas Kematangan Emosi

C.1. PENYESUAIAN DIRI

Reliability

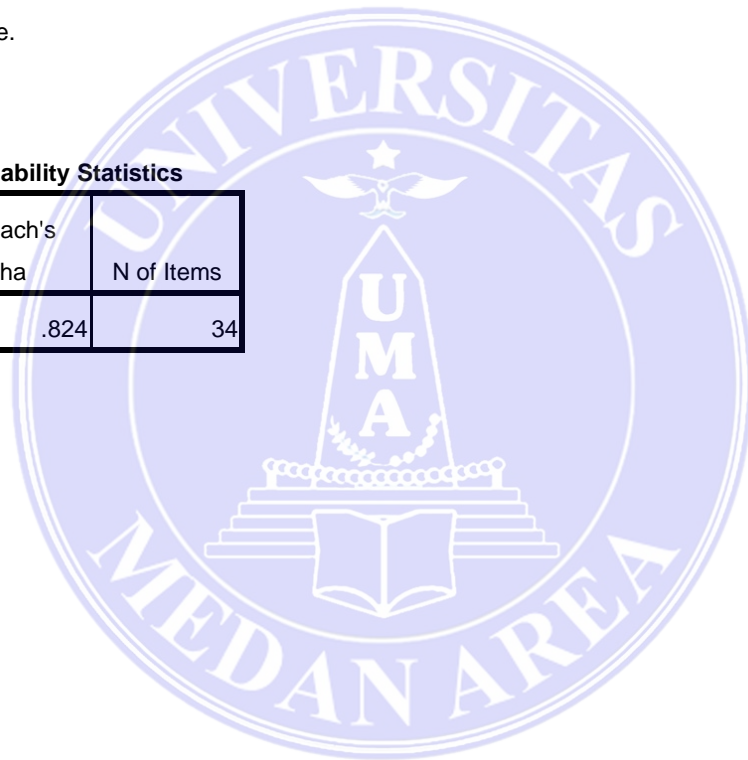
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.824	34



Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
p1	3.0652	.53342	46
p2	3.0435	.55604	46
p3	2.8043	.61894	46
p4	2.1739	.48554	46
p5	2.6304	.64494	46
p6	1.9783	.61424	46
p7	3.0870	.69366	46
p8	2.8913	.56679	46
p9	2.9783	.61424	46
p10	2.1522	.55647	46
p11	3.2826	.54418	46
p12	2.1739	.64306	46
p13	3.1087	.60473	46
p14	2.1739	.67674	46
p15	3.3913	.49344	46
p16	2.0000	.59628	46
p17	3.2174	.55430	46
p18	2.0435	.59466	46
p19	2.7609	.67280	46
p20	3.0000	.59628	46
p21	3.4783	.50505	46
p22	1.9130	.69366	46
p23	3.1087	.64043	46
p24	3.4130	.49782	46
p25	3.0870	.58977	46
p26	2.5000	.72265	46
p27	3.2391	.52429	46
p28	2.8478	.63131	46
p29	3.3913	.49344	46
p30	3.4130	.49782	46
p31	2.8043	.71863	46
p32	1.7826	.66376	46
p33	2.9130	.62632	46





Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p1	92.2174	16.752	.307	.802
p2	92.2391	16.897	.361	.810
p3	92.4783	17.455	.020	.837
p4	93.1087	17.210	.323	.819
p5	92.6522	17.743	-.040	.851
p6	93.3043	17.016	.308	.819
p7	92.1957	16.472	.375	.802
p8	92.3913	15.843	.394	.863
p9	92.3043	17.816	-.049	.851
p10	93.1304	17.494	.329	.835
p11	92.0000	18.178	-.115	.860
p12	93.1087	17.521	.301	.842
p13	92.1739	17.036	.308	.819
p14	93.1087	18.543	-.182	.882
p15	91.8913	17.032	.363	.812
p16	93.2826	16.785	.364	.808
p17	92.0652	16.729	.399	.803
p18	93.2391	18.453	-.169	.873
p19	92.5217	16.966	.394	.822
p20	92.2826	16.607	.301	.800
p21	91.8043	17.450	.356	.830
p22	93.3696	18.505	-.175	.882
p23	92.1739	18.191	-.121	.867
p24	91.8696	17.405	.369	.827
p25	92.1957	16.828	.358	.809
p26	92.7826	15.952	.354	.881
p27	92.0435	18.354	-.153	.865
p28	92.4348	17.007	.303	.820
p29	91.8913	16.499	.399	.889
p30	91.8696	17.360	.380	.826
p31	92.4783	16.566	.347	.809

p32	93.5000	16.878	.314	.817
p33	92.3696	16.727	.360	.808
p34	91.8478	17.954	-.062	.849

C.2. KEMATANGAN EMOSI

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	34

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
a1	1.9565	.72897	46
a2	2.3478	.70608	46
a3	2.9130	.62632	46
a4	3.0217	.68278	46
a5	2.6522	.73688	46
a6	1.9565	.66522	46
a7	2.3478	.73688	46
a8	2.8913	.76676	46
a9	2.9565	.63093	46
a10	2.8043	.71863	46
a11	2.9130	.62632	46
a12	3.0000	.59628	46
a13	2.0652	.74243	46
a14	3.0435	.59466	46
a15	2.5217	.50505	46
a16	3.1087	.56679	46
a17	1.9565	.66522	46
a18	3.2609	.61227	46
a19	3.3913	.49344	46
a20	2.8043	.65386	46
a21	3.0435	.63093	46
a22	2.0652	.64643	46
a23	2.6087	.74471	46
a24	3.2391	.56509	46
a25	2.3043	.72632	46
a26	2.7391	.71289	46
a27	2.3043	.59140	46
a28	3.3261	.47396	46
a29	2.7609	.67280	46
a30	2.8043	.61894	46
a31	2.5870	.49782	46
a32	3.1304	.58152	46
a33	1.9565	.51452	46





Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	89.3478	24.987	.381	.877
a2	88.9565	25.865	.366	.894
a3	88.3913	26.421	.204	.801
a4	88.2826	25.541	.321	.886
a5	88.6522	26.365	-.009	.806
a6	89.3478	25.565	.324	.886
a7	88.9565	25.243	.342	.883
a8	88.4130	24.470	.335	.867
a9	88.3478	25.787	.302	.889
a10	88.5000	26.522	-.027	.808
a11	88.3913	26.332	.318	.800
a12	88.3043	26.661	-.029	.805
a13	89.2391	25.653	.384	.892
a14	88.2609	24.819	.381	.866
a15	88.7826	26.529	.310	.898
a16	88.1957	24.961	.375	.867
a17	89.3478	24.499	.388	.862
a18	88.0435	25.109	.321	.873
a19	87.9130	25.637	.392	.879
a20	88.5000	27.456	-.152	.823
a21	88.2609	25.353	.371	.879
a22	89.2391	26.097	.149	.896
a23	88.6957	25.550	.398	.890
a24	88.0652	25.751	.334	.885
a25	89.0000	24.756	.315	.871
a26	88.5652	25.140	.367	.879
a27	89.0000	27.956	-.235	.829
a28	87.9783	26.422	.339	.895
a29	88.5435	25.454	.337	.884
a30	88.5000	25.678	.324	.886
a31	88.7174	25.985	.319	.887

a32	88.1739	24.769	.399	.864
a33	89.3478	24.676	.371	.859
a34	88.7826	24.796	.391	.865



Lampiran D

Analisis Data Penelitian

D.1. Uji Normalitas

D.2. Uji Linearitas

D.1. Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Penyesuaian diri	Kematangan emosi
N		46	46
Normal Parameters ^a	Mean	67.02	70.43
	Std. Deviation	3.187	4.755
Most Extreme Differences	Absolute	.082	.107
	Positive	.082	.091
	Negative	-.080	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.558	.727
Asymp. Sig. (2-tailed)		.915	.665
a. Test distribution is Normal.			

D.2. Uji Linearitas

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PENYESUAIAN DIRI * KEMATANGAN EMOSI	46	100.0%	0	.0%	46	100.0%



Report

PENYESUAIAN DIRI

KEMATANGAN EMOSI	Mean	N	Std. Deviation
59	63.00	1	.
60	56.00	1	.
63	61.00	1	.
64	61.00	1	.
65	63.00	3	3.606
66	60.00	3	2.646
67	60.80	5	1.643
68	60.00	2	.000
69	66.50	2	4.950
70	61.50	2	.707
71	63.67	3	5.132
72	63.75	4	1.258
73	65.33	3	1.155
74	64.80	5	3.768
75	62.80	5	2.775
76	65.50	2	.707
77	66.00	2	1.414
81	66.00	1	.
Total	67.02	46	3.187

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PENYESUAIAN DIRI *	Between Groups	(Combined)	230.995	17	13.588	1.684	.108
KEMATANGAN EMOSI		Linearity	110.030	1	110.030	13.633	.001
		Deviation from Linearity	120.965	16	7.560	.937	.542
	Within Groups		225.983	28	8.071		
	Total		456.978	45			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
PENYESUAIAN DIRI * KEMATANGAN EMOSI	.491	.241	.711	.505





Lampiran E

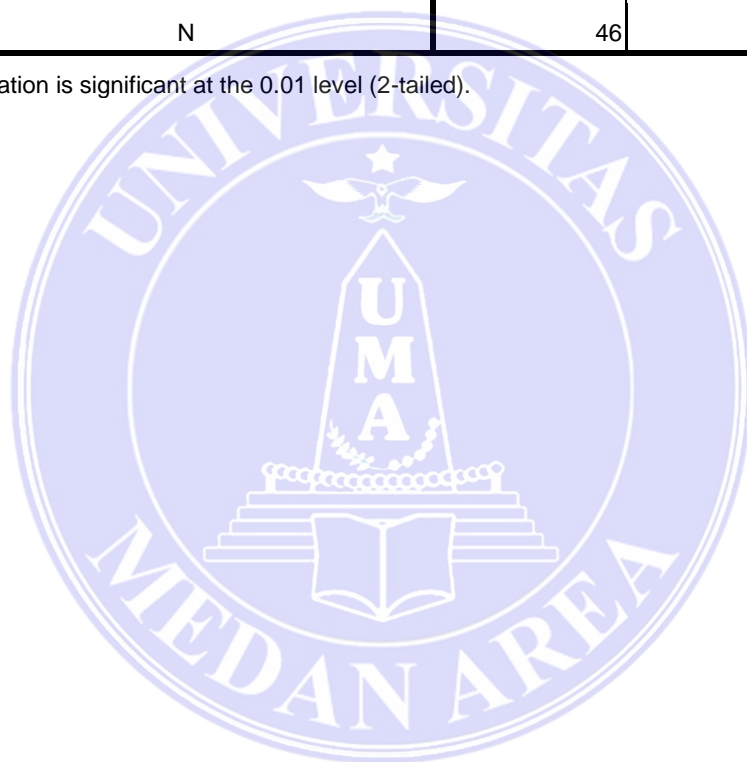
Analisa Statistik Korelasi Product Moment

Correlations

Correlations

		PENYESUAIAN DIRI	KEMATANGAN EMOSI
PENYESUAIAN DIRI	Pearson Correlation	1	.491**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	46	46
KEMATANGAN EMOSI	Pearson Correlation	.491**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	46	46

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).





Lampiran F

Surat Keterangan Bukti Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 720/FPSI/01.10/IV/2018
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 11 April 2018

Yth, Kepala Desa Wih Porak
Jl. Bireun-Takengon Km.55,
Kab. Bener Meriah
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Mariyani
NPM : 14 860 0223
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **Desa Wih Porak Jl. Bireun-Takengon Km.55, Kab. Bener Meriah** guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Masa Pernikahan Awal di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Instansi** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bid. Akademik,

Haidar Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Si

Tembusan

- Mahasiswa Ybs

UNIVERSITAS MEDAN AREA



PEMERINTAH KABUPATEN BENER MERIAH
KECAMATAN PINTU RIME GAYO
KAMPUNG WIH PORAK

Jln.Takengon-Bireun, Pintu Rime Gayo, Wih Porak

Nomor : 51 /WP/SIP/ IV / 2018
Lampiran : -
Hal : Balasan

Yth, Hairul Anwar Dalimunthe, S.PSi, M.Si
Wakil Dekan Bidang Akademik
Universitas Medan Area, Fakultas Psikologi.
Di
Tempat

Dengan Hormat,

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Suhardi
Jabatan : Reje Kampung Wih Porak
Menerangkan Bahwa
Nama : Mariyani
Npm : 14 860 0223
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Dengan Masuknya Surat Nomor 720/FPSI/01.10/IV/2018 Dari Univeritas Medan Area, Yang Bersangkutan Telah kami setujui untuk melaksanakan penelitian dan telah selesai dalam melaksanakan pengambilan data di Kampung Wih Porak Kecamatan Pintu Rime Gayo Kabupaten Bener Meriah, sebagai syarat penyusunan skripsi dengan judul:

“Hubungan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Masa Pernikahan Awal Di Desa Wih Porak Kabupaten Bener Meriah”

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Wih Porak, 18 April 2018
Reje Kampung Wih Porak


SUHARDI